

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS V A SDIT INSAN UTAMA PEKANBARU

LUCY LUCYANA<sup>1</sup>, NENI HERMITA<sup>2</sup>, GUSLINDA<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau  
lucylucyana2207@gmail.com<sup>1</sup>,  
nenihermita1@lecturer.ac.id<sup>2</sup>, guslinda@lecturer.unri.ac.id<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya aktif siswa dalam proses pembelajaran PKN, siswa tidak melakukan sesuatu untuk mengembangkan dirinya dan rasa ingin tau siswa cenderung kurang terhadap materi pembelajaran. Hal ini disebabkan guru kurang melibatkan siswa saat mengajar dan guru tidak menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif. Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain *one group pretest posttest* dengan subjek penelitian siswa kelas VA SDIT Insan Utama Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar PKN siswa kelas VA di SDIT Insan Utama Pekanbaru. Terlihat dari rata-rata yang diperoleh siswa pada tes awal (*pretest*) yaitu 55,90 dan mengalami peningkatan pada tes akhir (*posttest*) menjadi 78,40 dengan rata-rata peningkatan 0,49 termasuk interpretasi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar Pkn

**Abstrack :** This research is motivated by the lack of active students in the process of learning civic education, students do not do something to develop themselves and curiosity students tend to lack of learning material. This is because teachers do not involve students when teaching and teachers do not apply learning models that can make students active. This study aims to determine the improvement of student learning outcomes before and after being given treatment with a problem-based learning model. This type of research is quantitative research with experimental methods and the design of one group pretest posttest with research subjects in class VA SDIT Insan Utama Pekanbaru. The results of this study indicate that an increase in learning outcomes of V A class citizenship education at SDIT Insan Utama Pekanbaru. It can be seen from the average obtained by students in the initial test (*pretest*) that is 55.90 and has increased in the final test (*posttest*) to 78.40 with an average increase of 0.49 including moderate interpretation. This shows that by implementing problem-based learning learning models can improve learning outcomes of student citizenship education.

*Keywords : Problem-Based Learning Model, Results Of Learning For Citizenship Education*

## **PENDAHULUAN**

Tingkat sekolah pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang cerdas dan baik. Maksud dari Warga Negara tersebut adalah warga negara yang dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air yaitu Indonesia. Sehingga keberhasilan dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PKn dipengaruhi oleh salah satu peran guru dalam proses pembelajaran.

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi tetapi guru perlu mendorong siswa terlibat aktif dan membangkitkan minat siswa dalam berbagai proses pembelajaran. Proses tersebut meliputi diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengajukan alasan untuk setiap jawaban yang diajukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi PKn dan observasi di kelas di SDIT Insan Utama Pekanbaru pada mata pelajaran PKn khususnya di kelas V A, saat proses pembelajaran

berlangsung banyak siswa yang bercerita dengan teman sebelahnya kemudian suasana kelas menjadi ribut dan ketika ditanya siswa sulit untuk menjawabnya, siswa mudah bosan terlihat ketika jam pelajaran PKn berlangsung terlihat dari sebagian siswa keluar masuk kelas, sebagian siswa tidak melakukan sesuatu untuk mengembangkan dirinya dan rasa ingin tau siswa cenderung rendah terhadap materi yang diajarkan, siswa pun kurang berani untuk menyampaikan pendapat. Hal tersebut disebabkan guru kurang melibatkan siswa saat mengajar dan guru tidak menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif.

Agar tidak terjadinya hal tersebut secara terus menerus didalam proses pembelajaran perlu dilakukan upaya untuk memperbaikinya yaitu salah satunya berupa memperbaiki strategi pembelajaran dengan model pembelajaran yang diharapkan nantinya dapat membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran PKn dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model yang bisa

digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah karena model pembelajaran berbasis masalah siswa dapat aktif secara langsung dalam proses pembelajaran dan dalam proses penemuan materi yang diajarkan, sehingga siswa bisa lebih memahami materi yang diajarkan guru.

Septiana dan Ragil (2018) menjelaskan model pembelajaran berbasis masalah ini pun tidak hanya sekedar menyelesaikan masalah tetapi siswa mendapatkan pengetahuan dengan mencari sendiri informasi yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah.

Hal ini sesuai dengan menurut pendapat Ratumanan (dalam Trianto, 2010) Pembelajaran berbasis masalah merupakan yang efektif untuk pengajaran proses tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah menjadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Model pembelajaran berbasis masalah menurut Bruner (dalam Dahar, 2011) bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah berusaha sendiri untuk pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman kongkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik. Ibrahmi,dkk dalam Rusman (2012) mengemukakan adapun langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah yaitu (1) orientasi siswa pada masalah (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (5) menganalisi dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti akan melaksanakan

penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa kelas V A SD IT Insan Utama Pekanbaru”

## METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas VA SDIT Insan Utama Pekanbaru, pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Juli hingga 1 Agustus 2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA yang berjumlah 22 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dan menggunakan desain *one group pretest posttest*. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, digunakan instrument penelitian yaitu soal *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji t

$$t = \frac{M_d}{\sqrt{\frac{\sum x_d^2}{n(n-1)}}}$$

Keterangan :

$d_1$  = selisih skor sesudah dengan skor sebelum dari tiap subjek (i)

$M_d$  = rerata dari *gain* (d)

$x_d$  = deviasi skor *gain* terhadap reratanya ( $x_d = d_1 - M_d$ )

$x_d^2$  = kuadrat deviasi skor *gain* terhadap reratanya

n = banyaknya sampel (Subjek Penelitian)

b. Uji Gain

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

kategori gain ternormalisasi (g) menurut Hake (1999) (dalam Sundayana, 2014)

**Tabel 1. Kategori Gain ternormalisasi**

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari skor awal (*pretest*) dan skor akhir (*posttest*), peningkatan dari hasil tes awal (*pretest*) dan skor akhir (*posttest*).

### 1. Analisis data tes awal

Hasil tes awal (*pretest*) adalah kemampuan hasil belajar

siswa sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil test awal (pretest) penelitian dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 2. Data Tes Awal (pretest) siswa kelas V A SDIT Insan Utama Pekanbaru**

Data	Jumlah siswa (n)	Rat-Rata ( $\bar{x}$ )	Standar Deviasi (s)	Varians ( $s^2$ )	Nilai Min	Nilai Max
Pre-test	22	55,90	16,37	268,18	20	85

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata siswa sebelum tindakan (treatment) adalah 55,90. Nilai maksimal adalah 85 dan nilai minimal adalah 20, standar deviasi 16,37, serta varians 268,18.

## 2. Analisis Data tes akhir

Hasil test akhir (posttest) adalah hasil skor dari hasil kemampuan siswa sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil tes akhir (posttest) dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

**Tabel 3. Data tes akhir (posttest) siswa kelas V A SDIT Insan Utama Pekanbaru**

Data	Jumlah siswa (n)	Rata-rata ( $\bar{x}$ )	Standar Deviasi (s)	Varians ( $s^2$ )	Nilai Min	Nilai Max
Posttest	22	78,40	11,37	129,49	55	95

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui rata-rata sesudah diberi tindakan (treatment) adalah 78,40. Nilai maksimal adalah 95 dan nilai minimal adalah 55, standar deviasi adalah 11,27, serta varians adalah 124,49.

## 3. Uji Normalitas

Adapun hasil perhitungan uji normalitas terhadap tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Pretest dan Posttest Hasil Belajar PKn**

Tes	Normalitas			Keputusan
	N	$a_{maks}$	$D_{tabel}$	
Awal (pretest)	22	0,1312	0,281	Normal
Akhir (posttest)	22	0,0327	0,281	Normal

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa skor awal (pretest) yaitu  $a_{maks} = 0,1312$  dan  $D_{tabel} = 0,281$  maka  $a_{maks} < D_{tabel}$  sehingga berdistribusi normal. Skor tes akhir (posttest) yaitu  $a_{maks} = 0,0327$  dan  $D_{tabel} = 0,281$  maka  $a_{maks} < D_{tabel}$  sehingga berdistribusi normal.

Melihat apakah perolehan N-Gain hasil belajar PKn berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas N-Gain Hasil Belajar PKn**

Sumber Data	Normalitas			Keputusan
	N	$\alpha_{maks}$	$D_{tabel}$	
N-Gain	22	0,0003	0,281	Normal

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa  $\alpha_{maks} = 0,0003$  sedangkan  $D_{tabel} = 0,281$  maka  $\alpha_{maks} < D_{tabel}$  sehingga data N-Gain berdistribusi normal.

#### 4. Uji Homogenitas

Hasil perhitungan homogenitas varians skor tes awal dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 6. Hasil Tes Uji Homogenitas Tes Awal Dan Tes Akhir**

Data	Homogenitas			Keputusan
	Varians	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	
Pretest	268,182	2,0725	2,0975	Homogen
Posttest	129,491			Homogen

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa setelah dilakukan uji homogenitas pada skor tes awal dan tes akhir didapatkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $2,0725 < 2,0975$ . Hal ini berarti bahwa varians bersifat homogen.

#### 5. Uji t Pretest dan Posttest

Selanjutnya dilakukan uji t untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan signifikan antara skor rata-rata awal (*pretest*) dan skor rata-rata akhir (*posttest*). Untuk menganalisis perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* hasil belajar PKn menggunakan *pretest* dan *posttest one grup*.

**Tabel 7. Uji t Skor Pretest dan Posttest**

$M_d$	$\Sigma x^2/d$	N	dk(n-1)	$t_{hitung}$	$\alpha$	$t_{tabel}$	Penolakan	Kesimpulan
22,50	41175	22	21	2,366	0,05	2,080	Tolak $H_0$	Terdapat perbedaan yang signifikan

Berdasarkan tabel 4.6 dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 21$ , maka  $t_{tabel}$  di konsultasikan dengan tabel distribusi t dengan  $dk = 21$ , dengan demikian  $t_{tabel} = 2,080$ . Karena  $t_{hitung} = 2,366$  dan  $t_{tabel} = 2,080$  maka disimpulkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak artinya signifikan. Ini berarti pada tingkat kepercayaan 95% terdapat perbedaan signifikan skor perolehan tes awal (*pretest*) dengan tes akhir (*posttest*) setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah sehingga hasil belajar PKn

siswa kelas V A SDIT Insan Utama Pekanbaru meningkat.

### 6. Analisis Hasil Peningkatan *Pretest* dan *Posttest* (Uji N-Gain)

Hasil analisis peningkatan skor sebelum pembelajaran (*Pretest*) dan sesudah pembelajaran (*Posttest*) yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 8. Analisis Hasil Peningkatan *Pretest* dan *Posttest***

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain
Jumlah	1230	1725	10,40
Rata-rata	55,90	78,40	0,49

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan skor hasil belajar *pretest* dengan *posttest*. Rata-rata skor *pretest* siswa yaitu 1230 setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan kemudian dilakukan *posttest*, rata-rata skor meningkat menjadi 1725 dengan rata-rata indeks gain 0,49 dan termasuk pada kategori sedang.

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan temuan-temuan lapangan dan analisis data yaitu tes

awal (*pretest*), tes akhir (*posttest*) dan peningkatan skor hasil belajar PKn kelas V A. Implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran dikelas VA SDIT Insan Utama Pekanbaru mendapat respon yang baik dari siswa. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa dan hasil belajar dari *pretest* ke *posttest* mengalami peningkatan. Hasil dari penilaian pada *pretest* siswa masih rendah, dimana rata-rata *pretest* sebesar 55,90 dengan nilai minimal 20 dan maksimal yaitu 85. Pada *pretest* siswa belum mendapatkan perlakuan model pembelajaran berbasis masalah.

Penelitian ini diberikan perlakuan sebanyak tiga kali, pada setiap awal pertemuan guru memotivasi siswa dengan menyajikan masalah sesuai dengan materi yang dipelajari, dengan termotivasinya siswa diawal proses pembelajaran dapat membangkitkan minat siswa terhadap materi yang akan dipelajari khususnya dalam pelajaran PKn, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dikelas tidak berjalan satu arah dan

akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif karena siswa merasa tertarik dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini senada dengan menurut Athourrohman (2016) bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dimulai oleh adanya masalah yang dimunculkan oleh guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang telah mereka ketahui dan apa yang mereka perlu.

Setelah mengalami proses pembelajaran dan mendapatkan perlakuan sebanyak tiga kali pertemuan dikelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, selanjutnya siswa diberikan tes akhir (*posttest*) bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan hasil belajar PKn siswa kelas VA, diketahui bahwa siswa yang telah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah memiliki peningkatan rata-rata menjadi 78,40.

Peningkatan nilai hasil belajar siswa terbukti pada pembelajaran yang sudah dilaksanakan, hampir semua siswa

termotivasi dan berdiskusi dengan teman kelompoknya terkait persoalan yang diberikan oleh guru. Artinya bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung, siswa telah berpartisipasi dengan baik sehingga siswa tidak lagi pasif dalam mengikuti pembelajaran akan tetapi siswa lebih berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan terlibatnya siswa mampu memberikan pengetahuan yang bermakna kemudian siswa bisa mengingatnya dalam waktu yang lama.

Sesuai penelitian yang dilakukan Novriyanti (2014) setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah dan memberikan tes akhir (*posttest*) terjadi perbedaan terhadap hasil belajar siswa hal ini karena melibatkan siswa aktif dikelas dengan kerjasama mencari solusi dari permasalahan yang dikaji.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Pease (dalam Handika dan Wangid, 2013) bahwa siswa yang diajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah baik secara individu maupun tim atau kelompok akan menampilkan kemampuan yang



lebih baik dalam hal konsep dan hasil pembelajaran. Jadi sesuai dengan menurut Barrows (dalam Nurlina, dkk 2015) menyatakan beberapa karakteristik inti dari pembelajaran berbasis masalah yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran diawali dengan permasalahan, permasalahan berupa soal-soal selain itu permasalahan dijadikan sebagai alat untuk mencapai pengetahuan yang diperlukan dan keterampilan dalam pemecahan masalah tersebut.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas VA di SDIT Insan Utama Pekanbaru, setelah memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Peningkatan terlihat dari rata-rata yang diperoleh siswa pada tes awal (*pretest*) yaitu 55,90 dan mengalami peningkatan pada tes akhir (*posttest*) menjadi 78,40 dengan rata-rata peningkatan 0,49 termasuk interpretasi sedang. Hal ini

menunjukkan bahwa dengan mengimplemntasikan model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar PKn, terlihat dari peningkatan belajar siswa sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran berbasis masalah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Athourrohman, dkk. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pkn Di Smp Negeri 1 Pakuniran Kab Probolinggo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. (Online). 3(4).<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/17081/15529>. (Diakses 11 Oktober 2018).
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga.
- Handika, Ilham, dan Muhammad Nur Wangid. 2013. Pengaruh Pembelajaran Berbasis

- Masalah Terhadap Penguasaan Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*. 1(1). (Online).<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2320>. (Diakses 8 Oktober 2018).
- Novriyanti, Almira, dan Derlina. 2014. Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah Terhadap hasil belajar siswa pada materi Pokok suhu dan kalor di kelas x Semester ii sma negeri 1 delitua. *Jurnal Inpafi*. 2 (4) (Online). <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=350078&val=3876&title=PENGARUH%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20BERBASIS%20MASALAH%20TERHADAP%20HASIL%20BELAJAR%20SISWA%20PADA%20MATERI%20POKOK%20SUHU%20DAN%20KALOR%20DI%20KELAS%20X%20SEMESTER%20II%20SMA%20NEGERI%201%20DELITUA>. (Diakses 08 Oktober 2018).
- Nurlina, Nurhayati, dkk. 2015. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Majene. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*. 11(3). (Online).<http://ojs.unm.ac.id/JSdPF/article/view/1742/761>. (Diakses 08 Oktober 2018).
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Septiana, Tri Siwi. Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/ 2017. *Fundamental Pendidikan Dasar*. 1(1).<http://journal2.uad.ac.id/index.php/fundikdas/article/download/74/53>. (Diakses 11 Oktober 2018).
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta cv. Bandung.
- Supardi. 2013. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Prima Ufuk Semesta. Jakarta